



Pesantren Sebagai Ekosistem Pendidikan Karakter: Studi Tentang Pembentukan Kepribadian Santri

Trio Sulistio Wibowo

Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado

Email Korespondensi: triow4831@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
<p>Kata Kunci: <i>Pesantren; Pendidikan Karakter; Ekosistem Pendidikan; Pembentukan Kepribadian; Santri.</i></p> <p>Riwayat Artikel: Dikirim : 24/03/2026 Direview : 03/04/2026 Diterima : 11/04/2026</p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan menganalisis pesantren sebagai ekosistem pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengasuh, ustadz, serta santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berlangsung secara terintegrasi melalui struktur kegiatan harian, kultur religius, keteladanan kiai, serta kehidupan kolektif di asrama. Nilai kreativitas dikembangkan melalui kegiatan muhadharah dan diskusi kitab; toleransi tumbuh melalui interaksi multikultural dan musyawarah; disiplin terbentuk melalui pembiasaan ibadah berjamaah dan jadwal terstruktur; sementara tanggung jawab diperkuat melalui sistem tugas kolektif dan keterlibatan sosial. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan moral pengasuh dan lingkungan religius yang konsisten, sedangkan hambatan muncul dari perbedaan latar belakang santri dan pengaruh budaya digital. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren berfungsi sebagai sistem sosial spiritual yang efektif dalam membentuk karakter santri secara holistik dan berkelanjutan.</i></p>



This work is licensed under a **Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Suatu sistem pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademiknya, tetapi juga dari kemampuannya membentuk karakter generasi muda yang berintegritas, berakhlak, serta mampu berkontribusi secara positif bagi masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter menjadi isu sentral seiring meningkatnya fenomena dekadensi moral di kalangan generasi muda, seperti menurunnya kepedulian terhadap nilai agama, meningkatnya individualisme, lemahnya disiplin sosial, serta dominasi budaya instan yang dipengaruhi oleh arus globalisasi dan

media digital. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian secara menyeluruh.

Dalam diskursus pendidikan Islam, pembentukan karakter (akhlak) bukanlah aspek tambahan, melainkan inti dari tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil), yakni individu yang seimbang antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Di antara institusi pendidikan Islam yang konsisten mempertahankan orientasi tersebut adalah pesantren. Pesantren bukan sekadar lembaga pendidikan agama, tetapi merupakan sistem kehidupan yang membentuk pola pikir, kebiasaan, serta nilai-nilai moral santri secara berkelanjutan.

Secara historis, pesantren telah menjadi pilar pendidikan Islam di Indonesia sejak abad ke-13 (Noviana & Mustafidin, 2025). Perkembangannya menunjukkan kemampuan adaptif terhadap perubahan zaman tanpa meninggalkan akar tradisi keilmuan Islam klasik. Pesantren tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kemandirian, serta kepedulian sosial melalui kehidupan kolektif di asrama (pondok). Dalam konteks ini, pesantren dapat dipahami sebagai sebuah ekosistem pendidikan karakter, di mana seluruh unsur — kiai, ustadz, santri, masjid, asrama, serta kultur tradisi — saling berinteraksi membentuk kepribadian santri secara holistik.

Data Kementerian Agama Republik Indonesia menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 42.000 pesantren dengan lebih dari 4 juta santri di seluruh Indonesia. Angka ini mengindikasikan bahwa pesantren memiliki kontribusi signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia nasional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa mayoritas santri merasakan peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab selama menempuh pendidikan di pesantren (Randi, 2025; Marzuki et al., 2024). Fakta ini memperkuat asumsi bahwa sistem pendidikan berbasis pesantren memiliki efektivitas dalam pembentukan karakter.

Penelitian terdahulu telah banyak membahas pendidikan karakter dalam konteks pesantren. Penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter santri dapat dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan dan tradisi keilmuan, seperti pengajaran kitab kuning, kajian kitab, hafalan, dzikir, shalat berjamaah, serta interaksi langsung antara santri dan pengasuh yang berperan sebagai teladan utama (Murdiono et al., 2017; Ulumuddin, 2018). Selain itu, lingkungan asrama, struktur organisasi santri, serta pembiasaan disiplin dan tanggung jawab melalui sistem pembinaan santri juga berkontribusi dalam memperkuat karakter santri secara berkelanjutan (Wardatushobariah & Syibromilisi, 2023; Hamid & Sudira, 2013).

Namun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memosisikan pesantren sebagai institusi pendidikan karakter dalam pengertian normatif. Belum banyak studi yang secara mendalam mengkaji pesantren sebagai sebuah ekosistem pendidikan karakter, yakni suatu sistem yang secara menyeluruh membentuk kepribadian melalui interaksi lingkungan, tradisi, keteladanan, dan pembiasaan (Ulum, 2025). Perspektif ekosistem ini penting untuk memahami bagaimana karakter tidak hanya diajarkan, tetapi dihidupi dan diinternalisasi dalam keseharian

santri.

Urgensi penelitian ini semakin relevan di tengah tantangan globalisasi yang memicu krisis identitas dan degradasi moral di kalangan remaja. Generasi muda menghadapi tekanan budaya populer, individualisme digital, serta pergeseran nilai sosial. Dalam situasi ini, model pendidikan yang berbasis komunitas, spiritualitas, dan keteladanan menjadi sangat penting. Pesantren menawarkan model tersebut melalui integrasi antara pendidikan formal, pembinaan spiritual, dan kehidupan kolektif yang terstruktur.

Studi ini secara khusus mengkaji Pondok Pesantren Irsyadul Haq. Pesantren ini menunjukkan praktik konkret pembentukan karakter melalui kegiatan tahfidz Al-Qur'an, muhadharah (latihan ceramah), kajian kitab kuning, pembiasaan salam dan adab sopan santun, serta disiplin ibadah berjamaah. Observasi menunjukkan bahwa santri terbiasa menunjukkan sikap hormat kepada guru, berbicara dengan sopan, serta memiliki kesadaran kolektif dalam menjalankan kegiatan harian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis bagaimana pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri yang kreatif, toleran, disiplin, dan bertanggung jawab. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses internalisasi nilai karakter tersebut. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan model pendidikan karakter berbasis pesantren serta kontribusi praktis bagi pengelola lembaga pendidikan Islam.

Melalui pendekatan ini, pesantren tidak lagi dipandang hanya sebagai lembaga tradisional, melainkan sebagai model pendidikan karakter yang relevan dan adaptif dalam menghadapi tantangan modernitas. Dengan memahami pesantren sebagai ekosistem pendidikan karakter, kita dapat melihat bahwa pembentukan kepribadian santri bukanlah hasil dari satu metode tunggal, tetapi dari interaksi kompleks antara struktur, budaya, spiritualitas, dan keteladanan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam peran pesantren sebagai ekosistem pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi komprehensif terhadap proses internalisasi nilai-nilai karakter dalam konteks kehidupan nyata di lingkungan pesantren. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado, yang dipilih secara purposif berdasarkan karakteristiknya sebagai lembaga pendidikan Islam yang secara aktif mengembangkan nilai kreativitas, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab dalam sistem pembinaannya.

Subjek penelitian meliputi pimpinan pesantren (kiai/pengasuh), ustadz, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta santri yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (in-depth interview),

dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi praktik pembiasaan karakter dalam aktivitas harian seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur'an, muhadharah, kajian kitab kuning, serta interaksi sosial antar-santri. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan strategi pembinaan karakter dari perspektif pengasuh dan santri. Dokumentasi meliputi kurikulum, tata tertib pesantren, serta arsip kegiatan pembinaan.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang terkumpul dikoding dan dikategorikan berdasarkan tema-tema karakter yang diteliti. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta member checking untuk memastikan akurasi interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menghasilkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana pesantren berfungsi sebagai sistem sosial dan spiritual yang terintegrasi dalam pembentukan karakter santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pesantren sebagai Ekosistem Pendidikan Karakter

Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado memperlihatkan karakteristik sebagai sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama, tetapi juga membangun lingkungan sosial-spiritual yang membentuk kepribadian santri secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, pesantren tidak dapat dipahami sekadar sebagai lembaga pendidikan formal, melainkan sebagai sebuah ekosistem pendidikan karakter, yaitu ruang hidup yang seluruh elemennya saling terhubung dalam proses pembentukan nilai.

Hasil observasi menunjukkan bahwa kehidupan santri berlangsung dalam pola yang terstruktur dan berulang, dimulai sejak bangun sebelum subuh hingga istirahat malam. Jadwal harian mencakup shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, tahfidz, kajian kitab kuning, pembelajaran formal, hingga kegiatan pengembangan diri seperti muhadharah. Struktur aktivitas ini bukan hanya sarana transfer ilmu, tetapi juga mekanisme pembiasaan nilai disiplin dan tanggung jawab. Rutinitas yang konsisten membentuk pola kebiasaan yang tertanam dalam diri santri, sehingga disiplin tidak dipaksakan melalui hukuman, melainkan tumbuh melalui pengulangan praktik sehari-hari.

Ekosistem ini diperkuat oleh peran sentral kiai dan ustadz sebagai figur teladan. Wawancara menunjukkan bahwa santri memandang kiai bukan sekadar pengajar, tetapi sebagai panutan moral. Keteladanan menjadi metode pendidikan yang paling efektif karena santri menyaksikan secara langsung bagaimana nilai agama diterapkan dalam perilaku nyata. Hubungan emosional yang terbangun antara santri dan pengasuh menciptakan suasana pembinaan yang bersifat internal, bukan represif. Nilai sopan santun, seperti membiasakan salam sebelum berbicara dan menggunakan bahasa santun kepada guru, dipraktikkan secara konsisten dalam interaksi sehari-hari.

Lingkungan asrama turut berperan sebagai ruang pembelajaran sosial. Kehidupan kolektif menuntut santri untuk berbagi ruang, waktu, dan tanggung

jawab. Aktivitas seperti membersihkan kamar, kerja bakti, dan pengaturan jadwal piket menanamkan kesadaran kolektif. Nilai tanggung jawab tidak hanya diarahkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga pada kepentingan bersama. Interaksi sosial antar-santri yang berasal dari latar belakang berbeda memperkaya pengalaman toleransi dan adaptasi sosial.

Kultur pesantren yang menekankan adab sebelum ilmu menjadi fondasi kuat dalam pembentukan karakter. Santri diajarkan bahwa keberkahan ilmu bergantung pada sikap hormat dan akhlak yang baik (Anggraeni & Maknunah, 2025). Prinsip ini tercermin dalam tata tertib serta dalam praktik keseharian. Bahkan dalam kegiatan informal, seperti saat menerima tamu atau berinteraksi dengan peneliti, santri menunjukkan sikap ramah dan sopan, sebagaimana ditemukan dalam dokumentasi lapangan.

Pendekatan pendidikan yang terintegrasi antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik memperlihatkan bahwa pembentukan karakter di pesantren tidak berlangsung secara parsial. Kreativitas dilatih melalui kegiatan pidato dan latihan ceramah. Disiplin dibentuk melalui pengaturan waktu dan ibadah berjamaah. Toleransi tumbuh melalui kehidupan multikultural dalam asrama. Tanggung jawab dipraktikkan dalam tugas kolektif dan kegiatan sosial.

Pesantren membangun ekosistem yang meminimalkan jarak antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan. Tidak terdapat dikotomi antara ruang kelas dan ruang kehidupan. Setiap sudut pesantren menjadi ruang pendidikan. Model ini menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui konsistensi lingkungan, bukan sekadar melalui ceramah moral.

Dalam konteks teori ekologi pendidikan, lingkungan yang stabil, religius, dan kolektif menjadi faktor protektif terhadap degradasi moral (Insani & Arbarini, 2025). Santri tidak hanya belajar tentang nilai, tetapi hidup dalam nilai tersebut. Hal ini menjelaskan mengapa internalisasi karakter di pesantren cenderung lebih kuat dibandingkan dengan model pendidikan yang terfragmentasi.

2. Internalisasi Nilai Kreativitas dan Toleransi

Proses internalisasi nilai kreativitas dan toleransi di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado berlangsung melalui integrasi antara kegiatan pembelajaran formal, aktivitas ekstrakurikuler, serta pola kehidupan kolektif di lingkungan asrama. Kreativitas dalam konteks pesantren tidak dipahami sebagai kebebasan berekspresi tanpa batas, melainkan sebagai kemampuan mengembangkan potensi intelektual dan komunikatif dalam bingkai nilai-nilai Islam. Kreativitas diarahkan untuk mendukung dakwah, penguatan argumentasi keagamaan, serta pembentukan kepercayaan diri santri dalam menyampaikan gagasan secara santun dan terstruktur.

Hasil observasi menunjukkan bahwa salah satu instrumen utama pengembangan kreativitas adalah kegiatan muhadharah, yaitu latihan ceramah dan pidato bahasa Arab yang dilaksanakan secara rutin. Dalam kegiatan ini, santri diberi kesempatan untuk menyusun materi ceramah, merancang alur penyampaian, serta menampilkan kemampuan retorika di hadapan teman-temannya. Proses ini

menuntut kemampuan berpikir sistematis, penguasaan materi, serta keberanian tampil di ruang publik. Kreativitas muncul dari proses perencanaan isi pidato, pemilihan dalil, serta cara menyampaikan pesan agar dapat dipahami audiens. Santri belajar mengolah ide menjadi narasi yang runtut dan argumentatif.

Selain muhadharah, pembelajaran kitab kuning juga berkontribusi terhadap pengembangan kreativitas berpikir. Diskusi yang dilakukan setelah pembacaan teks mendorong santri untuk tidak sekadar menerima penjelasan secara pasif, melainkan mengajukan pertanyaan, membandingkan pendapat ulama, dan mengaitkan materi dengan konteks kekinian. Aktivitas ini mengasah kemampuan berpikir kritis sekaligus memperluas perspektif. Kreativitas dalam hal ini tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga intelektual, yakni kemampuan menafsirkan teks dan memahami relevansinya dalam kehidupan sosial modern.

Kegiatan tahfidz Al-Qur'an turut menjadi ruang pengembangan kreativitas personal. Setiap santri memiliki strategi berbeda dalam menghafal ayat, seperti mengulang dengan suara keras, menulis ulang ayat, atau membagi hafalan menjadi segmen-segmen kecil. Variasi metode tersebut menunjukkan adanya proses adaptasi dan inovasi individual dalam belajar. Kreativitas tumbuh sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyesuaikan metode belajar dengan kapasitas memori masing-masing. Proses ini memperlihatkan bahwa kreativitas tidak selalu identik dengan karya seni, tetapi juga tercermin dalam strategi belajar yang efektif dan personal.

Pengembangan kreativitas di pesantren juga dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terbuka antara ustadz dan santri. Dalam beberapa sesi pembelajaran, ustadz memberikan ruang bagi santri untuk menyampaikan pendapat atau interpretasi. Walaupun tetap berada dalam koridor adab dan tata krama, ruang dialog ini menciptakan atmosfer pembelajaran yang partisipatif. Kreativitas berkembang ketika santri merasa aman untuk mengemukakan gagasan tanpa takut disalahkan secara personal. Kultur akademik yang berbasis penghormatan terhadap ilmu dan guru memperkuat proses tersebut.

Nilai toleransi berkembang seiring dengan kehidupan kolektif yang mempertemukan santri dari latar belakang sosial dan budaya yang beragam. Santri yang berasal dari daerah berbeda membawa kebiasaan, dialek, dan pengalaman hidup yang tidak selalu sama. Interaksi sehari-hari dalam asrama menjadi laboratorium sosial tempat santri belajar menghargai perbedaan. Konflik kecil yang muncul akibat perbedaan kebiasaan tidak diselesaikan dengan pendekatan konfrontatif, melainkan melalui dialog dan nasihat dari pengasuh.

Budaya musyawarah menjadi mekanisme utama dalam mengelola perbedaan pendapat. Dalam pengambilan keputusan tertentu, seperti pembagian tugas atau penentuan jadwal kegiatan, santri dilibatkan dalam diskusi bersama. Proses ini mengajarkan bahwa setiap suara memiliki nilai, sekaligus menanamkan kesadaran bahwa keputusan kolektif harus dihormati. Toleransi tidak diposisikan sebagai sikap pasif menerima perbedaan, melainkan sebagai kemampuan aktif mendengarkan dan mempertimbangkan perspektif orang lain.

Sikap toleran juga tercermin dalam interaksi antar-santri ketika terjadi kesalahan atau pelanggaran ringan. Pendekatan pembinaan yang diterapkan oleh

ustadz lebih menekankan pada pemberian nasihat daripada hukuman keras. Pola ini menumbuhkan empati dan rasa saling memahami. Santri belajar bahwa setiap individu memiliki proses belajar dan perkembangan yang berbeda. Lingkungan yang tidak represif menciptakan rasa aman psikologis, yang pada gilirannya memperkuat kohesi sosial.

Keterkaitan antara kreativitas dan toleransi terlihat dalam praktik muhadharah. Ketika seorang santri menyampaikan pidato, santri lain dilatih untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan masukan secara santun. Kritik disampaikan sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sebagai serangan personal. Interaksi semacam ini membentuk budaya akademik yang menghargai ide sekaligus menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Nilai toleransi juga diperkuat melalui pembiasaan adab dalam berkomunikasi. Santri dibiasakan mengucapkan salam sebelum berbicara, menggunakan bahasa yang sopan kepada guru dan teman, serta menjaga intonasi suara. Adab ini bukan sekadar formalitas, melainkan bentuk penghormatan terhadap martabat orang lain. Pembiasaan tersebut membentuk sensitivitas sosial yang tinggi dan mengurangi potensi konflik.

Pengamatan lapangan memperlihatkan bahwa ketika peneliti hadir di lingkungan pesantren, santri menunjukkan sikap ramah dan sopan, bahkan menawarkan tempat duduk serta minuman. Perilaku tersebut mencerminkan internalisasi nilai keramahan dan penghormatan terhadap tamu. Nilai toleransi tidak hanya berlaku dalam konteks internal pesantren, tetapi juga dalam interaksi dengan pihak luar.

Dalam perspektif pendidikan karakter, kreativitas dan toleransi saling melengkapi. Kreativitas membutuhkan ruang kebebasan berpikir dan berekspresi, sedangkan toleransi menjaga agar kebebasan tersebut tidak melanggar batas sosial dan moral. Keseimbangan keduanya menghasilkan karakter yang adaptif sekaligus santun. Santri tidak hanya mampu mengembangkan ide, tetapi juga mampu menghargai ide orang lain.

Proses internalisasi kedua nilai ini berlangsung secara gradual melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Lingkungan pesantren menyediakan ruang aman bagi eksperimen intelektual sekaligus ruang sosial yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan. Kombinasi antara struktur kegiatan yang terjadwal, kultur religius, dan kehidupan kolektif menciptakan fondasi kuat bagi pembentukan karakter kreatif dan toleran.

Model pembinaan yang diterapkan di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado menunjukkan bahwa kreativitas dan toleransi dapat tumbuh secara harmonis ketika nilai agama menjadi kerangka etik yang membimbing perilaku. Pendidikan karakter tidak berhenti pada penguasaan konsep, tetapi diwujudkan dalam praktik keseharian yang konsisten. Proses ini membentuk kepribadian santri yang percaya diri, komunikatif, serta mampu hidup berdampingan dalam keberagaman sosial.

3. Pembentukan Disiplin dan Tanggung Jawab

Disiplin dan tanggung jawab merupakan dua karakter dominan yang tampak

paling kuat dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado. Kedua nilai ini tidak ditanamkan melalui ceramah normatif semata, melainkan dibentuk melalui sistem kehidupan yang terstruktur, pembiasaan yang konsisten, serta pengawasan yang bersifat edukatif. Struktur kegiatan harian yang terjadwal dengan ketat menjadi fondasi utama dalam membangun kesadaran waktu dan komitmen terhadap aturan kolektif.

Sejak dini hari, santri telah dibiasakan bangun sebelum waktu subuh untuk melaksanakan shalat berjamaah. Rutinitas ini berlangsung secara berulang dan konsisten setiap hari. Pengulangan aktivitas yang sama dalam rentang waktu panjang membentuk pola perilaku yang stabil. Disiplin waktu tidak lagi dipandang sebagai kewajiban yang memberatkan, tetapi sebagai bagian dari ritme kehidupan. Kegiatan selanjutnya seperti pembacaan Al-Qur'an, tahfidz, kajian kitab, pembelajaran formal, hingga aktivitas sore dan malam mengikuti jadwal yang telah ditetapkan. Setiap keterlambatan atau ketidakhadiran memperoleh pembinaan langsung dari pengasuh.

Disiplin di pesantren tidak hanya terkait waktu, tetapi juga mencakup tata tertib berpakaian, kebersihan lingkungan, serta adab dalam berinteraksi. Santri dibiasakan mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai dengan aturan pesantren. Kebersihan kamar dan lingkungan menjadi tanggung jawab bersama melalui sistem piket yang terorganisir. Setiap kelompok santri memiliki jadwal khusus untuk membersihkan area tertentu. Pembagian tugas ini menanamkan kesadaran bahwa kenyamanan lingkungan bergantung pada kontribusi setiap individu.

Pendekatan pembinaan yang diterapkan bersifat persuasif dan dialogis. Ketika terjadi pelanggaran ringan, ustadz memberikan nasihat serta mengingatkan pentingnya komitmen terhadap aturan. Pola ini membentuk kesadaran internal, bukan kepatuhan karena takut terhadap hukuman. Disiplin yang tumbuh dari kesadaran diri memiliki daya tahan lebih kuat dibandingkan disiplin yang dibangun melalui tekanan eksternal. Santri belajar memahami alasan di balik setiap aturan, sehingga kepatuhan menjadi bentuk tanggung jawab moral, bukan sekadar kewajiban formal.

Tanggung jawab personal terlihat dalam keseriusan santri mengikuti kegiatan pembelajaran. Aktivitas tahfidz, misalnya, menuntut konsistensi dan komitmen individu. Hafalan tidak dapat dicapai tanpa usaha mandiri dan pengelolaan waktu yang baik. Santri bertanggung jawab atas target hafalan masing-masing. Proses setor hafalan kepada ustadz menjadi bentuk evaluasi sekaligus refleksi atas kesungguhan belajar. Kegagalan memenuhi target tidak diperlakukan sebagai aib, melainkan sebagai motivasi untuk memperbaiki usaha.

Kegiatan muhadharah juga melatih tanggung jawab akademik dan sosial. Santri yang ditunjuk sebagai penceramah harus mempersiapkan materi secara matang. Tanggung jawab tidak hanya pada isi ceramah, tetapi juga pada sikap dan cara penyampaian di depan audiens. Santri belajar bahwa tampil di depan publik membawa konsekuensi moral untuk menjaga kredibilitas dan adab. Kepercayaan yang diberikan pengasuh menjadi stimulus psikologis untuk bersikap lebih serius dan profesional.

Kehidupan kolektif di asrama memperluas dimensi tanggung jawab ke ranah sosial. Santri tidak hidup sebagai individu terpisah, tetapi sebagai bagian dari komunitas. Keterlambatan satu orang dalam menjalankan tugas piket berdampak pada kenyamanan bersama. Situasi ini mengajarkan bahwa tindakan individu memiliki implikasi sosial. Rasa saling mengingatkan berkembang secara alami karena setiap santri menyadari keterkaitan peran satu sama lain. Pola interaksi ini membentuk solidaritas sekaligus kontrol sosial yang sehat.

Disiplin ibadah menjadi pusat dari keseluruhan pembinaan karakter. Shalat berjamaah lima waktu bukan hanya praktik spiritual, tetapi juga latihan konsistensi. Ketika santri terbiasa memenuhi panggilan adzan tanpa penundaan, mereka sedang melatih kontrol diri. Pengendalian diri menjadi fondasi bagi disiplin dalam aspek lain seperti belajar dan bekerja. Keteraturan ibadah menciptakan stabilitas emosional yang mendukung pembentukan tanggung jawab.

Hasil observasi menunjukkan adanya korelasi antara tingkat kedisiplinan dan performa akademik santri. Santri yang konsisten mengikuti jadwal cenderung memiliki capaian hafalan dan pemahaman materi yang lebih baik. Struktur harian yang tertata membantu mereka mengelola energi dan fokus belajar. Disiplin waktu mencegah penundaan tugas dan mengurangi tekanan menjelang evaluasi.

Tanggung jawab sosial juga ditanamkan melalui kegiatan pengabdian dan partisipasi dalam acara pesantren. Santri dilibatkan dalam persiapan kegiatan keagamaan, penyambutan tamu, serta aktivitas sosial lainnya. Pengalaman ini membentuk kepekaan terhadap kebutuhan orang lain. Ketika peneliti hadir di lingkungan pesantren, salah satu santri menawarkan air minum dan mempersilakan duduk dengan sopan. Perilaku tersebut menunjukkan internalisasi tanggung jawab sebagai tuan rumah dan representasi lembaga.

Tantangan dalam pembentukan disiplin muncul dari latar belakang santri yang beragam. Sebagian santri datang dari lingkungan dengan pola hidup yang kurang teratur. Masa adaptasi menjadi fase penting untuk membangun kebiasaan baru. Pengasuh memberikan pendampingan khusus pada tahap awal agar santri dapat menyesuaikan diri dengan ritme pesantren. Konsistensi aturan menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sistem.

Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu (Amanah & Istingadah, 2025), disiplin dan tanggung jawab dapat dipahami sebagai hasil internalisasi struktur sosial ke dalam diri individu melalui praktik berulang. Lingkungan pesantren berfungsi sebagai arena yang membentuk habitus santri. Praktik ibadah, jadwal ketat, dan interaksi kolektif secara perlahan membangun disposisi yang tertanam dalam diri. Disposisi ini kemudian menjadi pola perilaku otomatis yang terbawa hingga di luar lingkungan pesantren.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin di lingkungan pesantren bukanlah hasil dari intervensi sesaat, melainkan proses konstruksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui pembiasaan, interaksi, dan internalisasi nilai dalam kehidupan sehari-hari santri. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa disiplin berkembang melalui praktik kolektif yang melibatkan budaya pesantren, interaksi dengan kiai dan pengasuh, serta hubungan sosial antar

santri yang membentuk kesadaran bersama tentang pentingnya ketertiban dan tanggung jawab (Harun, 2018; Soleha, 2017; Sutomo, 2019). Dalam proses tersebut, santri tidak hanya mematuhi aturan karena adanya pengawasan eksternal, tetapi secara bertahap membentuk identitas diri sebagai individu yang tertib dan bertanggung jawab. Identitas ini kemudian diperkuat melalui pengakuan sosial dari teman sebaya maupun pengasuh yang berfungsi sebagai legitimasi moral atas perilaku disiplin yang ditunjukkan santri dalam kehidupan pesantren (Solahudin et al., 2020; Rosdiana & Suryaningtyas, 2024).

Pembinaan disiplin dan tanggung jawab di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado menunjukkan bahwa karakter dapat dibentuk secara efektif ketika struktur, budaya, dan keteladanan berjalan searah. Nilai spiritual menjadi sumber motivasi intrinsik, sementara aturan kolektif menjadi kerangka eksternal yang menjaga konsistensi perilaku. Integrasi keduanya menghasilkan karakter yang stabil, matang, dan adaptif terhadap tuntutan kehidupan sosial yang lebih luas.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Ekosistem Pendidikan Karakter

Keberhasilan pembentukan karakter di Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado tidak terlepas dari sejumlah faktor pendukung yang saling berkaitan dalam membentuk stabilitas ekosistem pendidikan. Faktor-faktor ini bekerja secara simultan, menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai kreativitas, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Pada saat yang sama, terdapat pula sejumlah hambatan yang memerlukan strategi adaptif agar proses pembinaan tetap berjalan efektif.

Salah satu faktor pendukung utama adalah keteladanan kiai dan ustadz sebagai figur sentral dalam kehidupan pesantren. Posisi kiai tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang dihormati. Keteladanan dalam sikap, konsistensi ibadah, cara berkomunikasi, dan kesederhanaan hidup menjadi contoh nyata yang diamati setiap hari oleh santri. Interaksi yang intens antara pengasuh dan santri menciptakan hubungan emosional yang memperkuat proses internalisasi nilai. Santri tidak sekadar menerima nasihat, tetapi menyaksikan implementasi nilai tersebut dalam tindakan nyata. Kepercayaan dan rasa hormat yang tumbuh terhadap figur kiai membentuk otoritas moral yang kuat, sehingga arahan dan pembinaan lebih mudah diterima.

Faktor pendukung berikutnya adalah kultur religius yang terbangun dalam seluruh aspek kehidupan pesantren. Aktivitas harian yang berpusat pada ibadah dan pembelajaran agama menciptakan suasana spiritual yang stabil. Shalat berjamaah, pembacaan Al-Qur'an, tahfidz, kajian kitab kuning, serta kegiatan muhadharah membentuk ritme kehidupan yang sarat nilai. Lingkungan semacam ini mempersempit ruang bagi perilaku menyimpang dan memperkuat kontrol sosial internal. Santri terbiasa berada dalam atmosfer yang menekankan adab, sopan santun, dan tanggung jawab kolektif. Kultur ini menjadi landasan kuat dalam menjaga kesinambungan pembentukan karakter.

Struktur kegiatan yang terjadwal dengan jelas juga menjadi faktor penting. Jadwal yang konsisten membantu santri membangun manajemen waktu dan kebiasaan disiplin. Pola kegiatan yang berulang memudahkan pembiasaan nilai,

karena setiap aktivitas memiliki tujuan pembinaan tertentu (Anggraeni et al., 2021). Keteraturan ini menciptakan stabilitas psikologis yang mendukung proses belajar. Santri memahami ekspektasi yang harus dipenuhi setiap hari, sehingga mengurangi kebingungan atau ketidakpastian dalam menjalankan peran.

Dukungan sesama santri turut berperan dalam memperkuat karakter. Kehidupan kolektif menciptakan sistem pengawasan sosial yang alami. Ketika satu santri lalai menjalankan tugas, teman lain akan mengingatkan. Mekanisme ini memperkuat rasa tanggung jawab bersama. Solidaritas yang terbangun dalam asrama memperkuat kohesi sosial dan meminimalkan potensi konflik berkepanjangan. Interaksi yang intens memungkinkan nilai-nilai seperti empati dan toleransi tumbuh secara organik.

Peran keluarga sebagai faktor eksternal juga memiliki kontribusi signifikan. Santri yang memperoleh dukungan moral dari orang tua cenderung lebih mudah beradaptasi dengan ritme pesantren. Komunikasi yang terjalin antara pihak pesantren dan keluarga membantu menjaga kesinambungan nilai yang diajarkan. Ketika nilai disiplin dan tanggung jawab juga diperkuat di lingkungan rumah, proses internalisasi menjadi lebih kokoh.

Meskipun ekosistem pesantren memiliki banyak faktor pendukung, terdapat pula hambatan yang memengaruhi dinamika pembentukan karakter. Salah satu hambatan yang muncul adalah heterogenitas latar belakang santri. Santri datang dari lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda. Sebagian santri telah terbiasa dengan pola hidup disiplin sebelum masuk pesantren, sementara yang lain belum memiliki kebiasaan tersebut. Perbedaan ini memerlukan proses adaptasi yang tidak selalu berjalan mulus.

Masa transisi dari kehidupan rumah ke kehidupan pesantren sering menjadi fase krusial. Beberapa santri mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan jadwal yang padat dan aturan yang ketat. Kebiasaan bangun pagi, pembatasan penggunaan gawai, serta kewajiban mengikuti seluruh kegiatan menjadi tantangan awal. Pada tahap ini, peran pendampingan ustadz sangat penting untuk membantu santri memahami tujuan dari setiap aturan. Pendekatan yang terlalu keras berpotensi menimbulkan resistensi, sedangkan pendekatan persuasif lebih efektif dalam membangun kesadaran.

Pengaruh media digital juga menjadi tantangan tersendiri. Perkembangan teknologi informasi membawa nilai-nilai eksternal yang tidak selalu selaras dengan kultur pesantren. Meskipun akses terhadap perangkat digital dibatasi, santri tetap terpapar budaya populer melalui pengalaman sebelum masuk pesantren. Nilai instan, individualisme, dan hiburan berlebihan dapat memengaruhi motivasi belajar dan kedisiplinan. Pengasuh perlu memberikan pemahaman kritis agar santri mampu memilah informasi dan menjaga integritas diri.

Motivasi internal santri turut menentukan keberhasilan pembinaan. Santri yang masuk pesantren atas keinginan pribadi cenderung menunjukkan komitmen lebih tinggi dibandingkan mereka yang masuk karena dorongan orang tua. Ketika motivasi intrinsik belum terbentuk, proses pembiasaan memerlukan waktu lebih panjang. Pesantren mengatasi hal ini melalui pendekatan pembinaan bertahap,

memberikan tanggung jawab kecil sebagai latihan, lalu meningkatkannya secara progresif.

Hambatan lain yang ditemukan adalah kejenuhan akibat rutinitas yang padat. Aktivitas yang berlangsung setiap hari dengan pola serupa berpotensi menimbulkan rasa monoton. Untuk mengurangi kejenuhan, pesantren menyelenggarakan kegiatan variasi seperti lomba pidato, kegiatan sosial, atau agenda khusus keagamaan. Variasi ini menjaga semangat santri sekaligus tetap berada dalam koridor nilai pendidikan karakter.

Dalam perspektif teori sistem sosial, keberhasilan pembentukan karakter bergantung pada keseimbangan antara struktur dan fleksibilitas (Lailatulqodar & Kaniati, 2024). Struktur memberikan kerangka aturan yang jelas, sementara fleksibilitas memungkinkan adaptasi terhadap dinamika individu. Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado menunjukkan upaya menjaga keseimbangan tersebut melalui kombinasi aturan tegas dan pendekatan pembinaan yang humanis.

Faktor pendukung dan penghambat tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam dinamika sehari-hari. Ketika hambatan muncul, kekuatan kultur religius dan keteladanan pengasuh berfungsi sebagai penyangga. Kualitas kepemimpinan menjadi variabel kunci dalam menjaga stabilitas ekosistem. Konsistensi dalam penegakan aturan dan keseragaman nilai yang disampaikan oleh seluruh ustadz mencegah munculnya standar ganda.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa meskipun terdapat hambatan, proses pembentukan karakter tetap berjalan karena sistem yang dibangun bersifat integratif. Interaksi antara figur teladan, kultur religius, struktur kegiatan, dan solidaritas santri menciptakan daya tahan sistem terhadap gangguan internal maupun eksternal. Karakter tidak dibentuk dalam ruang steril, tetapi dalam dinamika sosial yang kompleks.

Keberlanjutan pembinaan sangat bergantung pada kemampuan pesantren melakukan evaluasi berkala terhadap metode yang digunakan. Adaptasi terhadap perkembangan zaman tanpa mengurangi esensi nilai menjadi tantangan strategis ke depan. Ketika faktor pendukung terus diperkuat dan hambatan dikelola secara konstruktif, pesantren mampu mempertahankan perannya sebagai ekosistem pendidikan karakter yang relevan dalam konteks modernitas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Irsyadul Haq Manado berfungsi sebagai ekosistem pendidikan karakter yang terintegrasi dan sistematis dalam membentuk kepribadian santri. Proses pembentukan karakter tidak berlangsung melalui pendekatan instruksional semata, melainkan melalui integrasi antara struktur kegiatan harian, kultur religius, keteladanan kiai dan ustadz, serta kehidupan kolektif di lingkungan asrama. Seluruh elemen tersebut saling berinteraksi membentuk ruang pendidikan yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara berkelanjutan.

Nilai kreativitas dikembangkan melalui kegiatan muhadharah, diskusi kitab, dan strategi pembelajaran tahfidz yang mendorong santri berpikir kritis dan percaya

diri. Toleransi tumbuh melalui interaksi multikultural antar-santri, praktik musyawarah, serta pembiasaan adab dalam komunikasi. Disiplin terbentuk melalui jadwal kegiatan yang konsisten, pembiasaan ibadah berjamaah, dan pengelolaan waktu yang terstruktur. Tanggung jawab berkembang melalui sistem piket, tugas kolektif, serta keterlibatan santri dalam kegiatan sosial dan akademik.

Faktor pendukung utama meliputi keteladanan pengasuh, kultur religius yang kuat, struktur kegiatan yang stabil, serta solidaritas komunitas pesantren. Hambatan yang muncul antara lain perbedaan latar belakang santri, adaptasi terhadap disiplin pesantren, serta pengaruh budaya digital modern. Meskipun demikian, kekuatan sistem pembinaan yang konsisten dan pendekatan persuasif memungkinkan proses internalisasi nilai tetap berjalan efektif.

Temuan ini menegaskan bahwa pesantren memiliki relevansi strategis sebagai model pendidikan karakter di tengah tantangan moral generasi muda. Pendekatan berbasis ekosistem yang memadukan struktur, budaya, dan spiritualitas dapat menjadi alternatif konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah, S. K., & Istingadah. (2025). Pembentukan moral remaja melalui teori habitus Pierre Bourdieu dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. *Journal of Transdisciplinary Studies in Religion and Education*, 1(1), 11–21.
- Anggraeni, A. F. D. G., & Maknunah, L. (2025). Tradisi keilmuan pesantren sebagai kearifan lokal: Keunggulan pembelajaran kitab di Madrasah Diniyah Miftahul Ulum Lombok Kulon Bondowoso. *ICES: International Conference on Education and Sharia*, 2(1), 205–214.
- Anggraeni, C., Elan, & Mulyadi, S. (2021). Metode pembiasaan untuk menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab di RA Daarul Falaah Tasikmalaya. *Jurnal PAUD Agapedia*, 5(1), 100–109.
- Hamid, A. and Sudira, P. (2013). Penanaman nilai-nilai karakter siswa SMK Salafiyah Prodi TKJ Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2). <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1592>
- Harun, I. (2018). Pondok Pesantren Modern: Politik Pendidikan Islam Dan Problematika Identitas Muslim. *Jurnal as-Salam*, 2(1), 53-60. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v2i1.9>
- Insani, A. N. S. N., & Arbarini, M. (2025). Pengaruh perhatian orang tua dan pendidikan pesantren terhadap pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al Manar Semarang. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 7(6), 1167–1193
- Lailatulqodar, R. T., & Kaniati, A. (2024). Penjaminan mutu program karakter Sapta Tekad Mulia (Studi kasus di SDI Kyai Ibrahim Surabaya). *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 12(4), 768–777.
- Marjuki, M., Nisoh, A., & Sabtudin, S. (2024). Kepemimpinan demokratis kyai untuk mengatasi disiplin santri. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(1), 95–106.

- Murdiono, M., Miftahuddin, M., & Kuncorowati, P. W. (2017). The Education of the National Character of Pancasila in Secondary School Based on Pesantren. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. <https://doi.org/10.21831/cp.v36i3.15399>
- Noviana, A., & Mustafidin, A. (2025). Pendidikan Islam berbasis pesantren: Relevansi dengan sistem pendidikan nasional. *As-Sulthan Journal of Education (ASJE)*, 1(3), 973–979.
- Randi, D. (2025). Manajemen pendidikan Islam dalam peningkatan kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Qur'an Para Sahabat Muara Tembesi Batang Hari Jambi. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(3), 1003–1013.
- Rosdiana, A. C. and Suryaningtyas, A. A. (2024). Politik Identitas dalam Kampanye Politik Ganjar Pranowo Menjelang Pilpres 2024. *Jurnal Audiens*, 5(1), 77-90. <https://doi.org/10.18196/jas.v5i1.336>
- Solahudin, M., Ismail, E., & Abdurrohman, I. (2020). PESANTREN SALAF: PERUBAHAN SOSIAL DAN SUBLIMASI IDENTITAS DENGAN KOMBINASI TASAWUF, FIQIH DAN TAUHID (Model Pesantren di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat). *Syifa Al-Qulub*, 4(2), 87-105. <https://doi.org/10.15575/faq.v4i2.7763>
- Soleha, S. (2017). Sistem Pendidikan Pesantren dalam Membangun Karakter Berbangsa dan Bernegara. *Edugama Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 3(1), 20-37. <https://doi.org/10.32923/edugama.v3i1.682>
- Sutomo, M. (2019). Pengembangan Kekhasan Pendidikan Pondok Pesantren. *Falasifa Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 178-197. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.205>
- Ulum, K. (2025). Pesantren sebagai preferensi pendidikan karakter: Kritik terhadap kebijakan pengiriman siswa ke barak dalam perspektif etika pendidikan. *Civitas: Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Civic*, 11(2), 148–156.
- Ulumuddin, I. K. (2018). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Progress Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas*, 5(1). <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i1.1977>
- Wardatushobariah, N. and Syibromilisi, S. (2023). Strategi Pesantren Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Karakter Melalui Organisasi Santri Di Pondok Pesantren Riyadlul 'Ulum Wadda'wah Condong Cibeureum Kota Tasikmalaya. *Journal of Islamic Education Counseling*, 3(1), 76-94. <https://doi.org/10.54213/jieco.v3i1.268>